

## MEMAKNAI TANDA DALAM NOVEL GRAFIS “PALESTINE”: SEBUAH REPORTASE KONFLIK PALESTINA-ISRAEL

**Angga Priatna**

Program Studi Penerbitan, Jurusan Penerbitan, Politeknik Negeri Media Kreatif

Korespondensi: Jalan Srengseng Sawah Jagakarsa Jakarta Selatan, DKI Jakarta

Surel: [angga@polimedia.ac.id](mailto:angga@polimedia.ac.id)

---

### INFO ARTIKEL

---

#### **Sejarah Artikel:**

Diterima: 21/12/2021

Direvisi: 24/01/2022

Dipublikasi: 31/01/2022

---

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

---

#### **Kata Kunci:**

Reportase,  
Novel Grafis,  
Konflik,  
Tanda,  
Mitos.

#### **Keywords:**

Reportage,  
Graphic Novel,  
Conflict,  
Sign,  
Myth.

**ABSTRAK Memaknai Tanda dalam Novel Grafis “Palestine”:** Sebuah Reportase Konflik Palestina-Israel. Novel grafis “Palestine” merupakan salah satu karya dokumentasi novel grafis tentang konflik yang terjadi di Palestina. Tujuan penelitian ini untuk memahami proses pemaknaan tanda dalam novel grafis tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel grafis “Palestine” mungkin tidak akan pernah tahu, apakah “tanda” dapat mengubah keadaan, tetapi novel grafis Joe Sacco yang berjudul “Palestine” diakui sebagai novel terbaik dalam American Book Award pada 1996, walaupun pada saat yang sama ia dikecam oleh media dan publik Israel.

**ABSTRACT Interpreting the Mark in the Graphic Novel “Palestine”: A Reportage of the Palestinian-Israeli Conflict.**

*The graphic novel “Palestine” is one of the graphic novel documentaries about the conflict in Palestine. The purpose of this research is to understand the process of meaning ‘marks’ in the graphic novel. The method used is qualitatively descriptive. The results suggest that the graphic novel “Palestine” may never know whether the “mark” can change things, but Joe Sacco’s graphic novel “Palestine” was recognized as the best novel at the American Book Award in 1996, although at the same time it was denounced by the Israeli media and public.*

## **PENDAHULUAN**

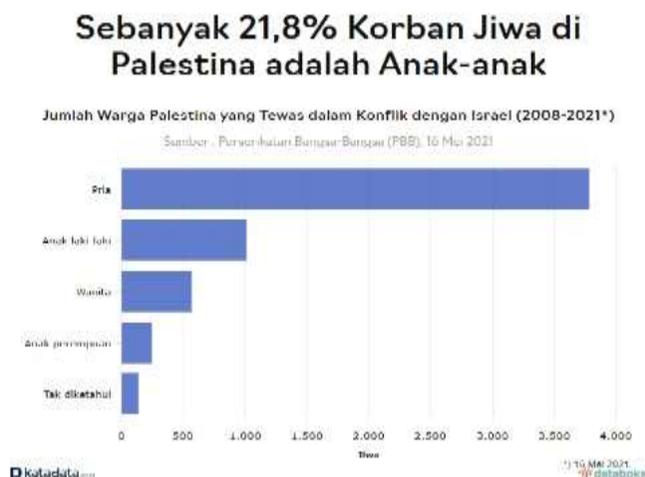
Bunyi alinea pertama pembukaan UUD 1945 memiliki pesan yang jelas bahwa bangsa Indonesia selalu menolak segala macam bentuk penjajahan yang terjadi di negara mana pun. Konsisten dengan alinea tersebut, Presiden Indonesia dari masa ke masa bersama masyarakat Indonesia selalu menentang keras berbagai aksi penjajahan, termasuk pendudukan Israel atas Palestina. Karenanya, cerita konflik kedua negara tersebut selalu menjadi berita yang menarik perhatian rakyat Indonesia.

Berdasarkan apa yang ditulis di majalah *Angkasa* terbitan 2006, konflik Palestina-Israel dilatarbelakangi oleh perjanjian Balfour pada 1917, yang diinisiasi oleh Menteri Luar Negeri Inggris Arthur J. Balfour, bersama dengan anggota parlemen Yahudi di Inggris Raya. Isi deklarasi tersebut memberi legitimasi kepada Israel untuk mendirikan tanah air bagi bangsa Yahudi di tanah yang saat itu telah dihuni oleh bangsa Arab-Palestina. Pada 1918 difasilitasi oleh pemerintah Inggris, mulai terjadi migrasi besar-besaran dari laut dan darat dari bangsa Yahudi ke tanah Palestina. Peristiwa tersebut tentu saja menimbulkan penolakan hingga demonstrasi besar-besaran dari bangsa Arab-Palestina yang merasa sebagai pemilik sah tanah tersebut. Suka atau tidak, pada 14 Mei 1948 berdirilah sebuah negara baru bernama Israel di tanah Palestina, dengan David Ben-Gurion sebagai perdana menteri pertamanya.

Mengutip dari Channel News Asia, pada 11 Juni 2017, berdasarkan pernyataan resmi dari Menteri Pertahanan Israel Avigdor Lieberman, "... jumlah (pemukiman) untuk tahap pertengahan 2017 merupakan yang terbanyak sejak 1992 ..." ([dunia.tempo.co](http://dunia.tempo.co)). Hal ini menunjukkan, meski sudah berjalan lebih dari setengah abad dan setiap pihak telah menandatangani perjanjian perdamaian, tetapi aksi ekspansi Israel masih terus berlanjut. Berdasarkan data dari organisasi kemanusiaan Peace Now, jumlah pemukiman tersebut sebanyak 7.721 unit rumah. Tindakan ekspansi tersebut melibatkan sejumlah aksi kekerasan fisik, pengusiran, dan teror kepada warga Palestina.

Berdasarkan data dari kantor koordinasi kemanusiaan PBB (OCHA UN), sejak 2008 hingga 2021, warga Palestina yang tewas akibat konflik berjumlah 5.739 orang, sebanyak 21,8% korban adalah anak-anak di bawah usia 18 tahun. Jika digabungkan dengan korban jiwa dari dua negara, 95% korban jiwa berasal dari Palestina dan sisanya merupakan warga

Israel. Artinya, korban jiwa dari pihak Palestina 19 kali lipat lebih banyak dari yang dialami Israel (databoks.katadata.co.id).



**Gambar 1.** Diagram jumlah korban jiwa warga palestina berdasarkan sumber OCHA-UN.  
Sumber: <https://databoks.katadata.co.id/>

Tragedi kemanusiaan akibat konflik Palestina-Israel mengundang perhatian masyarakat internasional. Meskipun tidak mudah untuk meliputnya, ini menjadi tantangan bagi banyak jurnalis internasional untuk mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi di sana. Salah satunya Joe Sacco, di akhir 1991 hingga awal 1992, ia mengunjungi daerah konflik Palestina-Israel. Jika jurnalis lain menyajikan data reportase dalam bentuk foto, rekaman video atau naskah berita, Joe Sacco mendokumentasikan data tersebut dalam bentuk novel grafis yang berjudul "Palestine". Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk memahami proses pemaknaan tanda yang Joe Sacco tampilkan di dalam novel tersebut. Manfaat yang diharapkan, masyarakat Indonesia sebagai salah satu target pembaca memiliki gambaran umum dan dapat menilai kualitas dari reportase-grafis yang dibawakan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Hermeneutika dan Semiologi

Berdasarkan artikel yang ditulis oleh Masinambow berjudul "Teori Kebudayaan", hermeneutika dapat dikatakan sebagai kaidah untuk menggambarkan bagaimana satu

pemahaman dapat mungkin tercapai (Outhwaite:1985), yang mana pengetahuan itu sendiri merupakan bagian dari pemahaman. Salah satu cara untuk memahami tanda dalam novel grafis tersebut dapat ditinjau dari ilmu semiologi atau ilmu tentang tanda. Ferdinand Saussure, seorang pakar linguistik membagi tanda dalam dua bentuk, yakni *signified* (petanda) yang bersifat konsep, abstrak dan *signifier* (penanda) yang bersifat fisik, perwujudan dari petanda. *Signified* dapat dalam bentuk konsep abstrak hasil reportase, sedangkan *signified* dapat diartikan sebagai bentuk teks atau ilustrasi dari reportase itu sendiri, yang dibuat dalam bentuk media novel grafis.

### **Novel Grafis dan Komik**

Mengutip perkataan pemerhati budaya populer, Darmawan (2010), “Novel grafis modern pertama ditulis dan digambar oleh seorang kartunis veteran, Wil Eisner, yang melahirkan istilah ini saat mencoba membujuk redaksi di Bantam Books untuk menerbitkan sebuah buku komik yang ditulis setebal buku lazimnya” ([hikmatdarmawan.wordpress.com](http://hikmatdarmawan.wordpress.com)). Berdasarkan pendapat tersebut, pembaca dapat berasumsi bahwa novel grafis adalah turunan dari komik yang dibuat untuk kepentingan tertentu. Jika mencermati kedua gambar di bawah ini, baik komik maupun novel grafis keduanya memiliki kemiripan struktur, dua ciri khas yang hampir selalu ada di setiap komik, antara lain memiliki panel yang berisi ilustrasi di setiap halamannya dan memiliki kotak narasi dan balon teks yang berisi huruf sebagai representasi dari ucapan verbal.



**Gambar 2.** Novel grafis berjudul “Rampokan Jawa dan Selebes” terbitan Gramedia.  
Sumber gambar: [minumkopi.com](http://minumkopi.com)



**Gambar 3.** Komik Tintin “Flight 714” berlatar Bandara Kemayoran Jakarta.  
Sumber gambar: <https://www.goodnewsfromindonesia.id/>

Jika dua struktur utama tersebut memiliki kemiripan, lalu apa yang membedakan antara novel grafis dan komik? “Novel grafis menceritakan narasi tunggal yang berkelanjutan dari halaman pertama hingga akhir. Sementara itu, komik adalah seni visual sekuensial, biasanya dengan teks, yang sering bercerita dalam serangkaian panel-panel”. Masih dalam sumber yang sama, Pidi Baiq, penulis dan ilustrator novel “Dilan” membedakan novel grafis sebagai cerita bergambar yang tamat dalam beberapa jilid saja dengan satu jalan cerita utama dan tuntas di halaman terakhir. Sementara itu, komik biasanya memiliki banyak sub percabangan cerita dan dapat saja hingga berseri-seri ([republika.co.id](http://republika.co.id)). Selanjutnya, Darmawan (2010) menambahkan bahwa ilustrasi di dalam novel grafis hanya bersifat ilustratif dan tidak menempati unsur utama, artinya ada atau tidak, ia tidak akan memengaruhi cerita yang telah dibuat. Sementara dalam komik, gambar menempati posisi sebagai komponen utama dalam sebuah cerita.

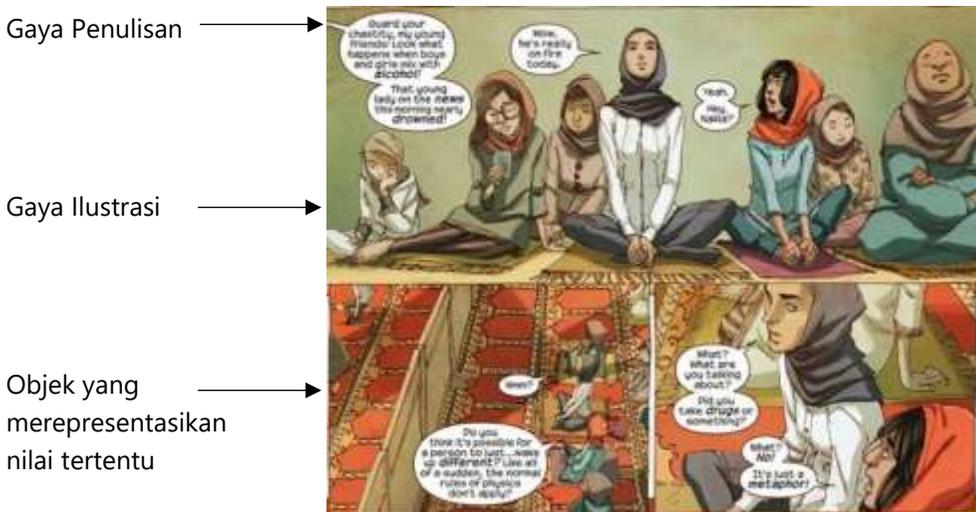
Berdasarkan pendapat dari kedua sumber di atas, dapat ditarik simpulan perbedaan antara novel grafis dan komik.

**Tabel 1.** Perbedaan antara Novel Grafis dan Komik

	<b>Novel Grafis</b>	<b>Komik</b>
Narasi	Narasi cenderung tunggal dan berkelanjutan	Narasi cenderung berubah-ubah, atau memiliki subnarasi yang terdiri dari banyak sequence
Episode	Episode lebih pendek	Episode panjang berseri-seri
Ilustrasi	Ilustrasi bukan komponen utama, melainkan teks yang menempati komponen utama	Ilustrasi menempati komponen utama

**METODE**

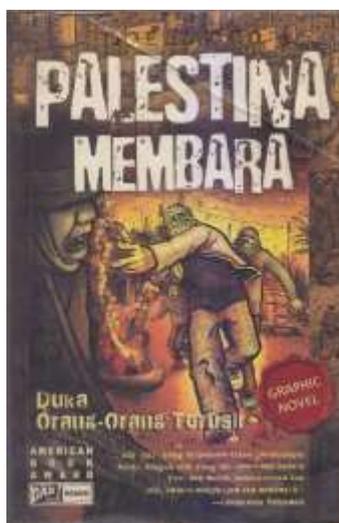
Dalam membuat penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu metode penelitian dengan berdasarkan pada pengamatan terhadap benda yang dijadikan objek penelitian. Alasan menggunakan metode tersebut, karena novel grafis sebagai objek penelitian memiliki kekhasan. Ciri khas tersebut dapat dilihat dari visualisasi tanda seperti teks, gaya ilustrasi, objek yang ditampilkan atau penempatan huruf di dalam kotak narasi atau balon teks. Sebagai contoh, salah satu industri komik yang memiliki kekhasan kuat adalah “*Marvel Comics*”, yang dianggap sebagai ikon dari komik barat modern.



**Gambar 4.** Komik Marvel memiliki kekhasan dan memengaruhi gaya ilustrasi komik modern

Sumber gambar: <https://www.nzherald.co.nz/>

Objek yang diambil sebagai penelitian adalah novel grafis “Palestine” yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Penerbit Dar! Mizan 2008, cetakan pertama dengan judul “Palestina Membara: Duka Orang-orang Terusir”. Novel grafis ini mudah diperoleh baik secara *offline* maupun *online* dengan harga yang relatif terjangkau. Berdasarkan penelusuran di tokopedia.com, buku ini dijual dengan harga kisaran Rp35.000,00 hingga Rp50.000,00.



**Gambar 5.** Novel Grafis “Palestina Membara: Duka Orang-orang Terusir”  
 Sumber gambar: Koleksi Pribadi

Letak penelitian terletak pada halaman awal bab dan bab isi. Awal bab menunjukkan kekuatan teks yang terletak pada kata sambutan. Sementara itu, bab isi menunjukkan kekuatan gambar, dengan pemfokusan pada halaman 146—147, halaman 283 panel 1, halaman 197 panel terakhir, dan halaman 13 panel kedua.

**Tabel 2.** Letak Pembahasan Penelitian

Bagian	Subbagian	Aspek yang Diteliti
Awal Bab	Pengantar dari Edward Said dan Gunawan Mohamad	Teks
Isi Bab	Bab I, Segmentasi “Kembali”: Halaman halaman 13 panel kedua. Bab VI, Segmentasi “Istana Pengungsi”: Halaman 146—147. Bab VII, Segmentasi “Pemuda (Bagian 3)”: halaman 197 panel terakhir. Bab IX, Segmentasi “Bocah dalam Hujan” : halaman 283 panel 1.	Ilustrasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penelitian Teks pada Bagian Awal-Bab

#### a. Edward Said (Profesor, Pengamat Politik Palestina dan Timur Tengah)

Edward Said, seorang profesor di bidang literasi dari Universitas Kolumbia keturunan Palestina-Amerika yang diidolakan Joe Sacco (di halaman 177 Joe Sacco menyebut, *“The Question of Palestine”* karyanya yang menginspirasi ke Palestina) memuji dalam dua aspek: karya dan penulisnya.

- 1) **Karya:** Novel grafis Sacco yang berjudul *“Palestine”* ia anggap sebagai media yang mampu merekam kejadian konflik dengan baik dan mengingatkan memorinya terhadap kebangkitan intifadah pertama pada 1987—1992, *“Sebuah karya yang politis dan estetis, dengan orisinalitas luar biasa”*, menurut Said.
- 2) **Penulis:** Said pun memuji kemampuan Sacco bercerita apa adanya tentang kerusakan kolektif yang diderita rakyat Palestina tanpa memuat doktrin tertentu, karena kemampuannya itu, Said menyebut, *“tidak ada seorang pun yang pernah menggambarkan keadaan mengerikan ini lebih baik daripada Joe Sacco”*.

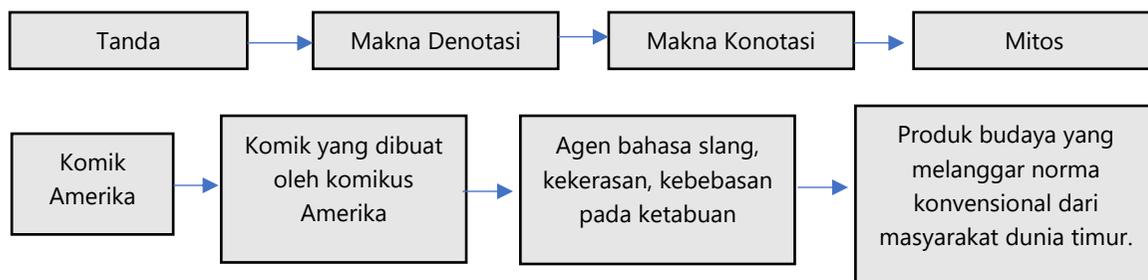
Pujian tersebut tampaknya berbanding terbalik dengan penilaian Said terhadap komik-komik yang berasal dari Amerika (tentunya Said mengetahui latar belakang Sacco yang juga adalah jurnalis-ilustrator kelahiran Malta yang tinggal di Amerika). Berikut adalah kutipan yang ia tulis sebagai pengantar pada novel grafis *“Palestine”*:

*Akhirnya, saya menyimpulkan bahwa larangan itu (masuknya buku komik Amerika ke lingkungan pembelajaran Said pada masa SMU) sangat akurat memahami segala hal yang dilakukan komik begitu baik dan unik. Pertama, ada hal seperti slang dan suatukekerasan yang mengganggu ketenangan semua proses belajar. Kedua, ada suatu hal pembebasan bagi remaja ketika masalah seks ditabukan, pembebasan yang disediakan oleh karakter-karakter seronok. Perilaku dan kata-kata dari para karakter itu sering tak dapat diterima, baik untuk alasan-alasan probabilitas maupun logika, mereka juga melanggar norma-norma konvensional dan norma-norma perilaku, pemikiran, dan bentuk-bentuk sosial yang lazim.*

Pada kutipan di atas, Said menjelaskan larangan masuknya komik Amerika ke dalam lingkungannya yang didominasi oleh masyarakat Arab muslim dan nasrani, karena adanya penilaian berikut: (1) *slang* atau ragam bahasa informal yang dianggap tidak

sesuai dengan norma kesopanan dalam percakapan, (2) adanya unsur kekerasan baik secara verbal maupun nonverbal yang mengganggu proses pembelajaran, (3) adanya pembebasan terhadap seks yang dianggap tabu oleh masyarakat timur, lewat representasi karakter-karakter yang seronok. Komik-komik buatan Amerika dianggap "agen" yang membawa tiga unsur tersebut, baik dalam perilaku maupun ucapan tokohnya. Hal tersebut bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat timur secara konvensional.

Selanjutnya, jika dikaitkan dengan teori *mythos* dari Roland Barthes dalam Piliang (2012), terjadi pemaknaan dari arah denotatif ke konotatif. Pemaknaan tersebut menghasilkan pengodean makna dan nilai sosial yang dianggap alamiah atau diistilahkan sebagai mitos. Dengan demikian, komik Amerika adalah makna denotasi yang berlanjut pada pemaknaan konotasi, sebagai "agen" bahasa *slang*, kekerasan, dan kebebasan pada ketabuan. Secara mitos, ia dimaknai sebagai produk budaya yang melanggar norma konvensional dari masyarakat dunia timur.



**Gambar 6.** Tingkatan Tanda Berdasarkan Teori Mythos dari Roland Barthes

Pelarangan yang disebut Said terhadap peredaran komik Amerika di masyarakat ketimuran merupakan sebuah reaksi dari kekhawatiran dari apa yang disebut sebagai dominasi. Dominasi adalah sebuah hubungan sosial yang bersifat saling memengaruhi dan dipengaruhi. Pihak dominan akan memengaruhi pihak yang menjadi subordinat. Hubungan sosial tersebut dapat terjadi di dalam unsur kebudayaan seperti bahasa, teknologi, kesenian atau pengetahuan, termasuk produk budaya yang dihasilkan seperti komik. Foucault dalam Masinambouw (2010) menyatakan bahwa konsep gagasan ilmiah

tersebut tidak bersumber dari objektivitas, melainkan dominasi dari pengaruh pihak yang dominan. Gagasan ilmiah tersebut dapat berupa karakter penokohan, kostum yang digunakan, alur cerita, termasuk hal-hal yang dianggap tabu.



**Gambar 7.** Contoh dominasi gaya superhero Amerika di dalam komik Indonesia.

Sumber: <https://my-best.id/136906>

Tanda sebagai bentuk dominasi tidak selalu hadir dalam bentuk gambar, tetapi juga dapat hadir dalam bentuk tekstual. Said menyebut ucapan Golda Meier, Perdana Menteri Israel saat itu dalam ucapannya yang kontroversial "*Palestina itu tidak ada*". Satu ucapan ringkas, tetapi bermakna dominasi. Israel bertindak sebagai superordinat, pihak yang memengaruhi objek, sedangkan Palestina berperan sebagai subordinat, pihak yang dipengaruhi subjek. Boleh jadi, pernyataan yang memicu reaksi emosional dari masyarakat internasional tersebut adalah contoh dari adagium yang pernah diucapkan oleh Winston Churchill, "*History has been written by the victors*".

**Tabel 3.** Dominasi pada Teks

Superordinat	Subordinat	Tanda	Bunyi
Israel	Palestina	Teks	Palestina itu tidak ada

Novel grafis "*Palestine*" adalah bentuk perlawanan dari pernyataan tersebut.

Edward Said memuji kepedulian Sacco pada korban sejarah dengan kutipan berikut:

*Ingatlah bahwa kebanyakan komik yang kita baca selalu berakhir dengan kemenangan kebaikan di atas kejahatan maka Palestina Membara (Palestine) Sacco tidak seperti itu. Orang-orang yang ia singgahi adalah pecundang dalam sejarah. Mereka hanya punya tekad murni, keinginan yang tidak terucapkan untuk terus*

*bertahan dan mengabadikan kisah mereka, untuk menceritakan kembali, dan untuk menolak rencana penyingkiran mereka secara total.*

Dari pembahasan di atas, jika pembaca memandang komik dan novel grafis dalam satu taraf yang sama, dengan mempertimbangkan di antara keduanya memiliki kesamaan dari segi struktur utama, tampaknya novel grafis Sacco adalah pengecualian bagi Edward Said dari sederet komik-komik buatan Amerika yang beredar di kalangan masyarakat timur.

#### **b. Goenawan Mohamad (Sastrawan dan Budayawan)**

Goenawan Mohamad memberi judul pengantarnya dengan frasa “Kata dan Keadaan”. Judul tersebut diambil dari pertanyaan seorang perempuan Palestina yang dua orang anaknya tewas ditembak tentara Israel, “Bagaimana kata-kata bisa mengubah keadaan?”. Jawaban yang tidak pernah bisa dijawab oleh Sacco, tetapi bagi Goenawan Mohamad yang berlatar belakang sebagai sastrawan dan jurnalis, eksistensi “kata” untuk mengubah keadaan bukanlah permasalahan bisa atau tidak, tetapi ia adalah dorongan naluriah kaum jurnalis yang tidak dapat menutup mulutnya dan menolak pada kebisuan.

*Tidak bisa kita ketahui, tentu, sejauh mana karya Sacco ini efektif dan berhasil melibatkan dan mengusik “hadirin”-nya di Amerika. Namun kita tahu bahwa ada ‘api’ yang terpendam dalam goresannya: kasar, dengan efek yang berubah-ubah antara lucu dan marah, antara suram dan jeli, antara menghunjam dan menampik”.*

Seperti Sacco, kutipan tersebut menegaskan ketidaktahuan Goenawan akan jawaban dari pertanyaan di atas, “Bisakah kata mengubah keadaan?”, tetapi dorongan naluriah untuk menolak pada kebisuan tersebut hadir dalam bentuk goresan tanda yang saling bertentangan: lucu dan marah, suram dan jeli, menghunjam dan menampik.

Contoh pertentangan antara lucu dan marah dapat dilihat pada cerita berikut:

*Seorang tentara Israel (Ibrani) menghalangi wanita Palestina (Arab) yang ingin menyeberang. Wanita tersebut bersikeras dalam bahasa Arab bahwa ia harus menyeberang. Si tentara seolah tidak paham apa yang dikatakan wanita tersebut dan tidak pula memiliki alasan untuk menerangkan alasannya kenapa wanita tersebut tidak boleh menyeberang. Akhirnya ia marah dan mengayunkan senjata miliknya ke arah si wanita.*

Sacco memberi narasi pada gambar tersebut dengan kalimat “Tak perlu bisa bahasa Ibrani, Arab, atau Swahili untuk paham maksudnya”. Secara emosional, kesan lucu

hadir karena kekerasanlah yang menjadi bahasa universal yang dipahami bersama, tetapi rasa marah pun hadir saat bahasa kekerasan “dipaksakan” menjadi pilihan logis, untuk melarang ketiga wanita tersebut menyeberang.



**Gambar 8.** Panel yang menunjukkan kekerasan sebagai bahasa universal.

Perhatikan narasi pada gambar 7 di atas, terdapat kata “Dia mulai korsleting” dan “Kepalanya nyaris meledak”. Kedua kata tersebut adalah bentuk interpretasi dari pemaknaan tanda. Hal senada juga ada pada kata “api”, dari kata “ada ‘api’ yang terpendam”, yang ditulis Goenawan Mohamad pada pengantarnya. “Api” adalah satu bentuk pemaknaan yang diistilahkan oleh Peirce, dalam *“Semiotics for Beginners”* yang ditulis Daniel Chandler, sebagai bentuk interpretasi. Interpretasi adalah pemaknaan tanda dalam bentuk penafsiran tertentu. Sifat api merujuk pada zat panas yang berkemampuan untuk menerangi, membakar, menyulut atau menghanguskan. Jika merujuk pada penafsiran maka yang diterangi, dibakar atau disulut bukanlah kayu atau objek lainnya yang dipahami secara denotasi. Namun secara penafsiran, api adalah luapan emosional dari tanda (goresan) yang ia hasilkan, antara lucu dan marah, antara suram dan jeli, antara menghunjam dan menampik.

**Tabel 4.** Pemaknaan “Api” sebagai Tanda

Tanda	Makna Asli (Denotasi)	Intepretasi (Penafsiran)
Api	Zat panas yang menerangi, membakar, menyulut, atau menghanguskan materi.	Luapan emosional, rasa marah, semangat, gairah.

## 2. Penelitian Ilustrasi pada Bab Isi

“Palestina Membara” terdiri dari sembilan bab. Setiap bab tidak memiliki judul yang spesifik, tetapi di dalamnya memiliki segmentasi dengan subjudul tersendiri, setiap gambar dibuat berhubungan dengan alur cerita. Contohnya di bab satu, pada segmentasi dengan subjudul “Kembali”, menceritakan alasan pendudukan Yahudi di Palestina.



**Gambar 8.** Halaman 12, bab satu, segmentasi “kembali”.

**Tabel 5.** Struktur Bab Isi

Bab	Judul Segmentasi di Setiap Bab	Halaman
Bab I	Kairo; Kencan Buta; Kembali; Mata Sang Pengamat; dan Lembah Kidron.	1—24
Bab II	Taksi; Luka Umum & Pribadi; Lanjutkan, Dokter; Hebron; Ingatkan Aku.	25—50
Bab III	Seribu Kata; Ember; Saudara Sehari; Di Mana Saburo?	51—78
Bab IV	Ansar III; Tekanan Sedang (Bagian 1); Sebuah Humor Ala Palestina; Yang Kuat dan Yang Mati; Tekanan Sedang.	79—114
Bab V	Ramallah; Chicago; Memperoleh Cerita; Wanita; Hijab; Pria Sama Saja.	115—142
Bab VI	Istana Pengungsi; Kamar-kamar; Hukum; Kopi Pahit; Putra Jam Malam; Tomat; Satu Shekel ke Kota Gaza; Edward Said.	143—178
Bab VII	Jabaliala; Pemuda (Bagian Satu); Pemuda (Bagian Dua); Pemuda (Bagian Tiga); Pemuda (Bagian empat); Yang Cacat; Putar Ulang.	179—214
Bab VIII	Ziarah.	215—250

Pembuatan ilustrasi di setiap halaman kemungkinan didasarkan pada data verbal dan visual, yaitu hasil wawancara dan jepretan foto.

**a. Wawancara**

Masinambow dalam "*Teori Kebudayaan*" menyebut, wawancara adalah teknik pengumpulan data primer yang dapat mengungkapkan pengetahuan. Data primer berasal dari orang pertama dalam bentuk tuturan atau ucapan verbal. Sacco mengalihwahkan bentuk tersebut ke dalam bentuk kedua, yaitu gambar. Beberapa narasumber yang ia ambil ceritanya ditampilkan dalam ilustrasi yang ia buat, mereka beragam individu dengan berbagai latar belakang, ada yang muslim, nasrani, dan yahudi. Di antaranya ada ibu tua yang ditinggal keluarganya, pemuda pengangguran, pekerja sosial, sopir taksi, penjual susu, petani tomat, petugas kesehatan, dan wisatawan.

Adanya kepercayaan dan penerimaan dari narasumber kepada Sacco terlihat dari gambar di halaman 75, saat Khaled, seorang pemuda Palestina memanggil Sacco dengan sebutan "Kau saudara muslimku", meskipun ia tahu Sacco adalah seorang penganut Katolik. Dalam panel yang lain, terlihat ia dijamu dengan teh, kopi, nasi, telur, roti, zaitun, dan tomat oleh keluarga narasumber.

**b. Foto**

Sebagai media rekam, foto mampu menangkap impresi dari satu kejadian atau fenomena yang terjadi pada saat sedang berlangsung. Penggunaan foto sebagai data visual terlihat pada halaman 53—58, saat Sacco dan rekan jurnalisnya yang berasal dari Jepang, Saburo, menyusuri Jerusalem Timur di Jalan Raya Nablus, ia menyaksikan dan mengambil foto para wanita dan anak-anak Palestina yang sedang berdemonstrasi. Para demonstran meneriaki orang-orang Israel yang berada di dalam kendaraan, tetapi aksi tersebut dicegah oleh polisi perbatasan Israel dengan tindakan kekerasan. Hasil foto tersebut, kemudian dialihwahkan ke dalam bentuk gambar ilustrasi.

**Tabel 6.** Alihwhana

<b>Data</b>	<b>Sifat</b>	<b>Alihwhana</b>	<b>Produk</b>
Wawancara	Verbal	Ilustrasi dan Narasi	Novel Grafis
Foto	Visual	Ilustrasi	

### **Gaya Ilustrasi**

Ilustrasi Sacco memiliki ciri detail, distortif, dan natural. Detail dapat dibentuk dari arsiran yang kuat dan ketelitian pada objek yang diamati, sehingga memberikan gambaran tanda yang dramatis dan menguatkan pesan teks. Distorsi memungkinkan Sacco dalam membuat penokohan dengan bentuk tubuh yang berlebihan. Adanya penekanan pada anggota tubuh tertentu kemungkinan untuk menguatkan karakter dari tokoh yang dibuat. Sementara itu, kejelian Sacco dalam memahami keadaan sosial dan budaya menjadikan ilustrasinya ke dalam bentuk yang natural.

Kedetailan Joe Sacco dalam menggambarkan pemukiman pengungsi di Gaza tampak pada halaman 146—147. Jika dihubungkan dengan konsep semiologi Saussure, kesan kumuh dan kotor pada kawasan pengungsian boleh menjadi gagasan abstrak sebagai petanda (*signified*). Selain itu, detail rupa rumah-rumah yang rusak, arsiran tanah yang becek dan berlumpur, serta sampah yang bertebaran di mana-mana dan menjadi makanan kambing, sementara beberapa kendaraan terlihat melintas di tengah jalanan kotor bercampur dengan para pengungsi yang juga pengguna jalan tervisualisasikan sebagai penanda (*signifier*). Suasana ini sangat kontras jika dibandingkan dengan ilustrasi Tel Aviv yang dibuat Sacco.

**Tabel 7.** Detail Gambar

<b>Petanda</b>	<b>Penanda</b>	<b>Detail</b>	<b>Kesan</b>
Kawasan Pengungsian	Rumah yang rusak, tanah becek berlumpur, sampah bertebaran	Arsiran dan ketelitian	Dramatis



**Gambar 9.** Halaman 146—147 menggambarkan suasana pengungsian Palestina di daerah Gaza. Sacco membuatnya dengan detail penuh arsiran.

Pada halaman pengantar, Edward Said menyebut kelebihan bentuk anggota tubuh tertentu untuk memperlihatkan kesan sedemikian rupa, berikut kutipannya, "Sementara, ketiga serdadu itu berlingung di bawah tenda dan salah satu dari mereka tampak mulutnya dengan gigi-gigi besar yang garang". "Gigi-gigi besar" adalah bentuk distorsi dari anggota tubuh. Kemungkinan ini adalah bentuk penegasan dari dominasi superordinat kepada subordinat, direpresentasikan sebagai dominasi tentara Israel kepada seorang anak Palestina.



**Gambar 10.** Halaman 283, menunjukkan gigi tentara Israel yang besar dan garang  
Sumber gambar: <https://aphelis.net/violence-community-notes-school-bullying/>

**Tabel 8.** Distorsi

Petanda	Penanda	Distorsi	Kesan
Dominasi	Tiga tentara Israel dan seorang anak Palestina	Gigi salah satu tentara yang besar	Penegasan Dominasi pihak Superordinat

Gaya natural terlihat dari gambar di halaman 187, pertikaian antara pendukung Front Popular dengan Fatah, faksi perlawanan dalam PLO (*Palestine Liberation Organization*). Dari setiap kubu yang bertikai tampak ekspresi tegang, rasa takut, dan marah di wajah mereka. Salah satu kubu digambarkan dengan memakai lilitan *keffiyeh* (kemungkinan PLO yang sering diidentikkan dengan *keffiyeh* berwarna hitam), sedangkan kubu yang lain tidak memakai *keffiyeh* (kemungkinan Front Popular), *sweater* tebal yang digunakan menandakan peristiwa tersebut terjadi di musim dingin.

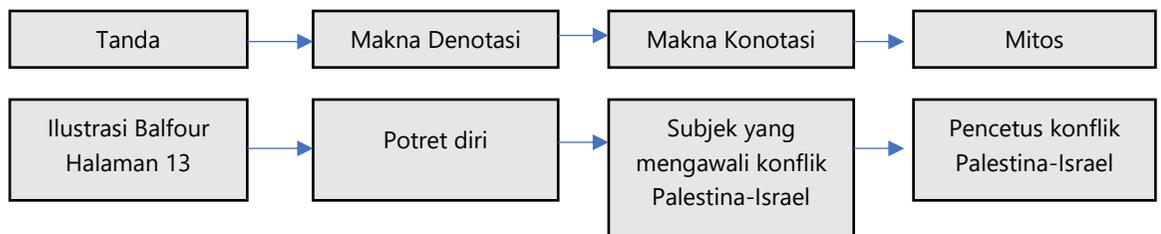


- 3) Gaya natural terlihat dari cara Sacco memvisualisasikan gestur seorang bangsawan Inggris yang anggun: posisi duduk kaki menyilang dengan secawan teh di tangannya.



**Gambar 12.** Representasi Lord Balfour di Halaman 13.

Dalam kaitannya dengan mitos, representasi Balfour tidak hanya sekadar pemaknaan diri yang dimaknai secara denotatif, tetapi juga sebagai akar dimulainya konflik “abadi” antara Palestina dengan Israel. Dengan demikian, saat Sacco memulai cerita di novel grafisnya dengan gambar Balfour maka ia telah membuka cerita ini dengan pemaknaan awal mula konflik Palestina-Israel.



**Gambar 13.** Pemaknaan Mitos Roland Barthes

## **SIMPULAN**

Novel grafis adalah produk budaya populer yang pada awalnya merupakan bagian dari komik. Sebagai media komunikasi, kata atau gambar di dalamnya memiliki pemaknaan tertentu, yang bertujuan untuk memberi pemahaman secara emosional kepada

pembacanya. Pembaca novel mungkin tidak akan pernah tahu, apakah “tanda” dapat mengubah keadaan, tetapi novel grafis Joe Sacco yang berjudul “Palestine” diakui sebagai novel terbaik pada American Book Award pada 1996, walaupun pada saat yang sama ia dikecam oleh media dan publik Israel. Penerimaan dan penolakan yang ia alami adalah hasil dari pemaknaan tanda dari konflik Palestina-Israel yang direportasekan di dalam novel grafisnya tersebut.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, I. C. (2021, Mei 21). *Apa Itu Intifada I dan II Dalam Sejarah Konflik Palestina & Israel?* Tersedia secara online di <https://tirto.id/apa-itu-intifada-i-dan-ii-dalam-sejarah-konflik-palestina-israel-gf8J>. Diakses pada 12 Desember 2021 pukul 11.27 WIB.
- Azizi, A. (2017, April 22). *Rekomendasi Sepuluh Novel Grafis Menarik untuk Dibaca*. Tersedia secara online di <https://www.minumkopi.com/rekomendasi-sepuluh-novel-grafis-menarik-untuk-dibaca/>. Diakses pada 11 Desember 2021 pukul 14.41 WIB.
- Chairani, N. (2015, Maret 25). *Antara Komik dan Novel Grafis*. Tersedia secara online di <https://www.republika.co.id/berita/nlra4b10/antara-komik-dan-novel-grafis>. Diakses pada 11 Desember 2021 pukul 14.55 WIB.
- Chandler, D. (1994). *Semiotics for Beginner*, UK. 16-28. Tersedia secara online di <http://www.aber.ac.uk/media/Documents/S4B/semiotic.html>. Diakses pada 11 Desember 2021 pukul 14.30 WIB.
- Damono, S. D. (2012). *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Darmawan, H. (2010, Februari 15). *Novel Grafis, Apaan Sih? (Bagian I)*. Tersedia secara online di <https://hikmatdarmawan.wordpress.com/2010/02/15/novel-grafis-apaan-sih-bagian-1/>. Diakses pada 9 Desember 2021 pukul 09.50 WIB.
- Fariha, A. (2017, Januari 13). *Bentuk Ikon Persahabatan Belgia dan Indonesia dalam Seri Petualangan Tintin*. Tersedia secara online di <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2017/01/13/bentuk-ikon-persahabatan-belgia-dan-indonesia-ada-dalam-seri-petualangan-tintin>. Diakses pada 11 Desember 2021 pukul 14.47 WIB.
- Hosseini, S. (2020, Desember 12). *The Conversation: Marvel's First On-Screen Muslim Superhero-Kamala Khan*. Tersedia secara online di <https://www.nzherald.co.nz/entertainment/the-conversation-marvels-first-on-screen-muslim-superhero-kamala-khan/FCGJRG4EXGZXFSCXWCALXTGA4Q/>. Diakses pada 15 Desember 2021 pukul 15.02 WIB.
- Nararya. (2014, Januari 14). *Sejarah Selalu Ditulis oleh Para Pemenang?* Tersedia secara online di <https://www.kompasiana.com/nararya1979/5529f1c6f17e614e3ed62434/sejarah-selalu-ditulis-oleh-para-pemenang>. Diakses pada 16 Desember 2021 pukul 04.30 WIB.
- Piliang, Y. A. (2012). *Semiotika dan Hipersemiotika: Gaya, Kode dan Matinya Makna*. Bandung: Matahari.
- Pusparisa, Y. (2021, Mei 18). *Sebanyak 21,8% Korban Jiwa di Palestina adalah Anak-Anak*. Tersedia secara online di

- <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/05/18/sebanyak-218-korban-jawa-di-palestina-adalah-anak-anak>. Diakses pada 9 Desember 2021 pukul 14.27 WIB.
- Rizqa, R. (2021, November). *Jelang Deklarasi Balfour*. Tersedia secara online di <https://www.republika.id/posts/22173/jelang-deklarasi-balfour>. Diakses pada 11 Desember 2021 pukul 13.50 WIB.
- Rita, M. (2017, Juni 12). *Pemukiman Israel di Palestina Tahun ini Terbanyak Sejak 1992*. Tersedia secara online di <https://dunia.tempo.co/read/883632/pemukiman-israel-di-palestina-tahun-ini-terbanyak-sejak-1992/full&view=ok>. Diakses pada 9 Desember 2021 pukul 15.23 WIB.
- Sacco, J. (2008). *Palestina Membara*. Bandung: Dar! Mizan.
- Sumarto (2019). Budaya, Pemahaman, dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi. *Jurnal Literasiologi* (1) 2, 149—151.
- Untung, Y., & Christomy, T. (2010). *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.